

Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab

Steven Tubagus

Info Article

Sekolah Tinggi
Teologi Injili Setia Siau

*e-mail corresponding
author:
tubagussteven@gmail
.com

Submit:
October 22nd, 2022

Revised:
December 12th, 2022

Published:
December 26th, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Background of the problem The crisis of church identity is felt by everyone, lack of knowledge of church history. A person who has lost or no longer knows his past is someone who has no identity. Theological Study of Church History in the Bible. The purpose of this paper is to describe the theological study of history in the Bible. By analyzing the text in accordance with the principles of exegesis, to get the meaning and results contained in the context of theological studies of church history in the Bible. The results of the descriptive analysis of church history in the Bible are, first, Honesty. The Bible records both the successes and failures of the characters in it. Second, Preservation, the Bible is a book that has been proven to be true throughout ancient history, with manuscripts that have survived longer than other works. The description of the theological study of church history in the Bible consists of: First. In the Old Testament, the Church has a relationship with God's people in the Old Testament, where in the Old Testament God chose Abraham as the emrio of the birth of the nation of Israel, which is God's chosen nation. This fact shows the beginning of the formation of the Old Testament church, where in the story the whole initiative comes from God. Linguistically the above view is also correct, because the Greek word ekklesia appears repeatedly in relation to Israel in the Septuagint translation. In the Septuagint, ekklesia generally translates to those who are called out to be gathered by God as His own. Second. The New Testament, the New Testament for the church is ecclesiastical which means those who are called out. The church is seen as a select group or congregation, that is, those who are called by God. out of the world, away from sin and into the realm of grace. In the context of the New Testament, the apostles who were God's spokesmen also claimed that they were mouthpieces to convey God's word. The church, which is Christ's creation in history, has roots in the Old Testament and cannot be properly understood without that background. Third. Bible Analysis. The church is a community in which Christians are taught about the Christian faith. New Testament writers, using the Old Testament theologically twenty-seven books in the New Testament show a direct relationship with the Old Testament. Jesus Christ consistently spoke of the Old Testament as the basis and explanation for His teaching and ministry. Christ is the owner of the church "Jesus bought the church with His own blood.

Keywords: theological studies, church history, bible

Abstrak

Latar belakang masalah Krisis identitas gereja dirasakan oleh semua orang, kurang pengetahuan kepada sejarah gereja. Seseorang yang kehilangan atau tidak lagi tahu akan masa lalunya adalah seseorang yang tidak memiliki

identitas. Kajian Teologis Tentang Sejarah Gereja Dalam Alkitab. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan Kajian teologis tentang sejarah dalam Alkitab. Dengan analisis teks sesuai dengan prinsip-prinsip eksegesis, Untuk mendapatkan makna dan hasil yang terkandung didalam konteks kajian teologis tentang sejarah gereja dalam alkitab. Hasil analisis deskriptif sejarah gereja dalam Alkitab yaitu pertama, Kejujuran. Alkitab mencatat baik keberhasilan maupun kegagalan dari para tokoh didalamnya. Kedua, Pemeliharaan, Alkitab adalah kitab yang sangat terbukti kebenarannya dalam sepanjang sejarah kuno, dengan masih adanya naskah-naskah yang masih bertahan lebih lama dari karya yang lain. Deskripsi kajian teologis tentang sejarah gereja dalam Alkitab terdiri atas: Pertama. Perjanjian Lama, Gereja memiliki relasi dengan umat Allah dalam Perjanjian Lama, dimana dalam Perjanjian Lama Tuhan memilih Abraham sebagai emrio lahirnya bangsa Israel yang merupakan bangsa pilihan Allah. fakta tersebut menunjukkan mengenai permulaan terbentuknya jemaat Perjanjian Lama, dimana dalam kisah tersebut inisiatif seluruhnya bersumber dari Allah. Secara lingustik pandangan diatas juga benar, karena kata Yunani ekklesia muncul berulang kali dalam kaitannya dengan Israel dalam terjemahan Septuaginta. Dalam Septuaginta, ekklesia pada umumnya menerjemahkan kepada orang-orang yang dipanggil keluar untuk dikumpulkan oleh Allah sebagai milik-Nya. Kedua. Perjanjian Baru, Perjanjian Baru untuk gereja adalah ekklesiastikal yang artinya mereka yang dipanggil keluar. Gereja dilihat sebagai kumpulan atau jemaat pilihan, yaitu mereka yang dipanggil Allah. keluar dari dunia, pergi dari dosa dan masuk ke dalam wilayah anugerah. Dalam konteks Perjanjian baru, para rasul yang menjadi juru bicara Allah juga mengklaim bahwa mereka sebagai penyambung lidah untuk menyampaikan firman Allah. Gereja yang adalah ciptaan Kristus dalam sejarah, memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan tidak mungkin dipahami dengan tepat tanpa latar belakang itu. Ketiga. Analisis Alkitab,. Gereja adalah sebuah persekutuan yang di dalamnya orang Kristen untuk mendapat pengajaran tentang iman kristiani. Penulis Perjanjian Baru, memakai Perjanjian Lama secara theologis dua puluh tujuh kitab dalam Perjanjian Baru menunjukkan hubungan secara langsung dengan Perjanjian Lama. Yesus Kristus secara konsisten berbicara tentang Perjanjian Lama sebagai dasar dan penjelasan bagi pengajaran dan pelayanan-Nya. Kristus adalah pemilik gereja “Yesus membeli gereja dengan darah-Nya sendiri.

Kata kunci: kajian teologis, sejarah gereja, Alkitab

PENDAHULUAN

Krisis identitas gereja dirasakan oleh semua orang, kurang pengetahuan kepada sejarah gereja. Seseorang yang kehilangan atau tidak lagi tahu akan masa lalunya adalah seseorang yang tidak memiliki identitas. Setiap orang memiliki sejarah baik yang sifatnya personal seperti sejarah leluhur keluarga, hingga komunal seperti sejarah dan suku. Sejarah tidak pernah bisa kita abaikan ataupun tinggalkan. Tetapi justru ironisnya adalah pembelajaran mengenai sejarah bukanlah pembelajaran yang diminati. Lebih banyak orang yang antusias mempelajari masa depan dari pada masa lalu. Ini dapat

terlihat dari perbandingan jumlah jemaat yang mengikuti pembelajaran mengenai akhir zaman dengan mengikuti pembelajaran akan sejarah gereja.

Sejarah umat Allah bukan dimulai dari kedatangan Kristus yang pertama, tetapi dimulai dari Taman Eden saat Allah menjanjikan seorang penolong kepada Adam yaitu Hawa seorang perempuan. Janji Allah ini diteruskan dari generasi ke generasi. Semakin lama janji Allah semakin jelas dan utuh. Panggilan Allah kepada Abraham untuk keluar dari Ur dan berjanji untuk menjadikannya bangsa yang besar, di mana melalui bangsa ini berkat Tuhan akan diberikan bagi dunia. Bangsa inilah yang dinamakan bangsa Israel.

Memang semua hal ini baik. Akan tetapi dengan pertolongan sejarah kita akan lebih memahami hal-hal tersebut sehingga meneguhkan iman dan pengharapan kita dimasa sekarang. Sebagai orang Kristen mempelajari sejarah Israel karena Allah telah menyatakan diri-Nya di dalam kehidupan bangsa tersebut. (*Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab - David F. Hinson - Google Books, n.d.*)

Hakekat kehadiran gereja adalah menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13-14). Perwujudan tugas dan panggilan gereja itu dihadirkan dalam pelayanan pastoralia (penggembalaan), koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), didaskalia (pemuridan), dan marturia (penginjilan). Keseimbangan tugas pelayanan gereja sebagai media berkat rohani dan pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani sangatlah penting, supaya dapat mengubah dan membangun komunitas. (Krisna & Pakpahan, 2020)

Umat Kristiani menurut Thomas Michel (2002:78) menyakini, bahwa keberadaan gereja (jemaat kristiani) di dunia ini menandakan karya yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan oleh Allah bagi umat manusia melalui Yesus. Karya Allah, yaitu karya rekonsiliasi (perdamaian), mendamaikan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia dan karya pengkudusan, (membuat manusia menjadi kudus, hidup dalam kasih dan ketaatan kepada Allah), berlangsung di dalam dan di luar Gereja Kristiani. Keberadaan gereja menjadi saksi karya perdamaian dan pengkudusan yang dilakukan Allah dalam sejarah dan menunjukkan cara Allah menurut keyakinan Kristiani. (Fitriyana, 2014)

Dengan demikian, paham sejarah gereja dalam Alkitab dijelaskan dengan macam-macam gagasan, antara lain ketaatan, kesucian, iman, dan terutama karya penebusan Kristus. Jelasnya sejarah gereja menjadi hal kebenaran di masa sekarang sehingga perlu dipelajari lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang benar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode dan pendekatan tersebut mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang sejarah gereja sebagai identitas dengan memakai studi pustaka sebagai sumber informasi.

Deskriptif tersebut sesuai dengan pernyataan Sukardi (Sukardi, 2005) bahwa "Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha

menggambarkan obyek atau subyek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek yang diteliti secara tepat.” Dari deskriptif tersebut dapat dipahami dengan menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder dari buku-buku sesuai dengan topik analisis.

Cara ini mempermudah untuk mengambil kesimpulan dari hasil pembahasan yang sesuai dengan maksud teks dan konteks aslinya. Dengan demikian semua pertanyaan dan perdebatan yang menyangkut konteks ini yang dianggap sudah tidak relevan bagi gereja masa kini terjawab dengan benar dalam kesimpulan.

HASIL

Kekristenan menjadi umum bagi seluruh Eropa pada abad pertengahan dan mengembang keseluruh dunia selama masa Eksplorasi negara-negara Eropa dari zaman Renaissance sampai menjadi agama terbesar di sunia. Sekarang terdapat lebih dari 2,5 milliar orang Kristen, yaitu sepertiga jumlah manusia di dunia. Kekristenan terbagi menjadi gereja katolik dan gereja ortodoks timur pada Skisma timur-barat atau Skisma besar pada tahun 1054. Reformasi Protestan memecah gereja katolik Roma menjadi berbagai denominasi.

Gerakan ini telah ada sejak zaman Yunani kuno sebagai bentuk tanggapan dari Kekuasaan Kaisar Romawi. Di Masa Modern seperti sekarang, Oikumene menjadi suatu persekutuan bersifat interdenominasi yang berusaha menyatukan seluruh umat kristiani dari berbagai gereja berbeda untuk bisa mencapai satu tujuan yang sama. Oikumene diartikan sebagai gerakan “satu rumah” menyiratkan bahwa seluruh umat kristiani di berbagai belahan dunia sejatinya hidup berdampingan dalam satu rumah yang sama, yaitu rumah Tuhan. Perkembangan gereja semakin besar dan semakin banyak orang yang datang beribadah mencari Yesus. Sejarah gereja menjawab persoalan gereja masa kini.

Dengan demikian hasil dari deskriptif sejarah gereja dalam Alkitab, yaitu Pertama, bukti Internal (dari dalam Alkitab) yaitu Kejujuran, Alkitab mencatat baik keberhasilan maupun kegagalan dari para tokoh didalamnya. Alkitab tidak pernah melukiskan para tokohnya dengan gambaran yang mulia sama seperti yang biasa kita temukan dalam sebuah dongeng, melainkan menunjukkan keadaan mereka yang terburuk sekalipun dengan apa adanya. Misalnya: bangsa Israel mengeluh, Daud membunuh, Petrus menyangkal, para rasul ketakutan ketika ditinggalkan Yesus, Musa marah, Yakub menipu, Nuh mabuk, Adam dan Hawa tidak taat, dan lain sebagainya. Kedua, Bukti eksternal (dari luar Alkitab) yaitu Pemeliharaan, Alkitab adalah kitab yang sangat terbukti kebenarannya dalam sepanjang sejarah kuno, dengan masih adanya naskah-naskah yang masih bertahan lebih lama dari karya yang lain.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini kita akan membahas secara khusus mencoba mendalami persoalan seputar penulisan sejarah gereja dalam alkitab. Yang menjadi fokus pada bagian ini adalah sejarah gereja dalam Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan analisis Alkitab.

Perjanjian Lama

Gereja adalah kumpulan atau jemaat pilihan, yaitu mereka yang dipanggil Allah keluar dari dunia, pergi dari dosa dan masuk ke dalam wilayah anugerah (Sproul, 2002). Perjanjian Lama diyakini dan dihargai pada zaman Perjanjian Lama itu sendiri sebagai pernyataan Allah dan dipakai oleh para penulis pada zamannya yang terdahulu segala sumber theologia kitabnya (Mzm. 78; Yer. 26:18; Ezr. 7:10; Neh. 8:1-8).

Gereja memiliki relasi dengan umat Allah dalam Perjanjian Lama, dimana dalam Perjanjian Lama Tuhan memilih Abraham sebagai emrio lahirnya bangsa Israel yang merupakan bangsa pilihan Allah. fakta tersebut menunjukkan mengenai permulaan terbentuknya jemaat Perjanjian Lama, dimana dalam kisah tersebut inisiatif seluruhnya bersumber dari Allah. Secara lingustik pandangan diatas juga benar, karena kata Yunani ekklesia muncul berulang kali dalam kaitannya dengan Israel dalam terjemahan Septuaginta. Dalam Septuaginta, ekklesia pada umumnya menerjemahkan kata Ibrani qhl merujuk kepada orang-orang yang dipanggil keluar untuk dikumpulkan oleh Allah sebagai milik-Nya yang istimewa.

Dalam konteks Perjanjian Lama Allah menciptakan Perjanjian-Nya melalui Abraham, kemudian kepada keturunannya Ishak, Yakub dan bangsa Israel dengan syarat yang ditetapkan oleh Allah. “Jika engkau mengikuti segala firman-Ku (Kej. 2:24; 19:3-6). Dan dalam pengalaman umat Tuhan sepanjang Perjanjian Lama, tema tentang ketaatan terhadap firman Tuhan akan menghasilkan berkat tetapi sebaliknya ketidaktaatan terhadap firman Allah akan mengakibatkan penghukuman menjadi tema yang tetap relevan dalam jaman itu dan tentu juga pada masa kini. Para Nabi yang menerima firman itu menasihatkan Israel untuk mendengar firman yang disampaikan.

Unsur-unsur dalam Perjanjian Lama tersebut ada dalam gereja Perjanjian Baru, namun demikian tidak dapat disamakan dengan tepat antara jemaah Perjanjian Lama dengan gereja, oleh karena gereja adalah suatu produk baru. Lebih lanjut James M. Boice menjelaskan bahwa gereja memiliki ciri khusus diantaranya: didirikan diatas Tuhan Yesus, dijadikan oleh Roh Kudus dan berisi orang-orang dari segala ras dari seluruh bangsa menjadi satu umat Allah yang baru bernama gereja (Montgomery Boice, 2011).

Keakuratan seorang pemimpin dalam teks Perjanjian Lama. Dalam kejadian 4:26 Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set jua dan anak itu dinamai Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN. Ada situasi yang dijelaskan bahwa setelah manusia jatuh kedalam dosa, dan memiliki generasi atau keturunan maka mereka sangat memerlukan pemimpin. Ketika pemimpin ada maka hasilnya, disitulah manusia memanggil nama Tuhan dalam teks Alkitab awalnya Tuhan mencari manusia tetapi sekarang manusia dan keturunannya memanggil nama Tuhan.

Kepemimpinan telah ada sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang kita berkumpul bersama, bekerja bersama dan beribadah bersama untuk mempertahankan hidup. Saat itu pribadi yang ditunjuk sebagai pemimpin adalah orang-orang yang paling kuat,

paling cerdas, berani, dan juga takut akan Tuhan. Kepemimpinan yang dilakukan berdasarkan Alkitab akan bermanfaat untuk mengatasi segala sisi kehidupan.

Bentuk kepemimpinan yang paling awal dalam Perjanjian Lama adalah kepemimpinan keluarga, marga, suku sebagai model kepemimpinan sosial yang bersifat non formal. Sistem ini menempatkan orangtua sebagai pemimpin. Model ini berperan sebagai dasar bagi pengemban sistem monarki yaitu raja kerajaan. Sistem monarki telah memiliki raja sebagai pemimpin dan berkembang menjadi sistem atau kepemimpinan melalui kisah nabi dan pengalaman. Nuh mengajarkan untuk hidup benar, berada diantaranya orang sezamannya dengan tidak bercela dan menuntun hidup untuk bergaul dengan Allah. Kejadian 12:1-3 dimulai dari panggilan Abraham. Berfirmanlah Tuhan kepada Abraham pergi dari negerimu dari sanak saudaramu, dari rumah Bapamu ke negeri yang akan Ku tunjukkan kepada-Mu. (Samarena, 2020)

Pemberian nama baru ditegaskan di Bethel dalam Kejadian 35:10 dimana Allah Yang Maha Kuasa menampakkan diri kepada Yakub dan mengatakan, “Namamu Yakub; mulai sekarang namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israel, itulah yang akan menjadi namamu”. Sejak itu sekali-kali nama Israel dipakai diseluruh Perjanjian Lama sebagai sinonim dari Yakub. (Sipahutar, 2019) Sejak saat itu keturunan dari Yakub di panggil dengan sebutan Israel atau bangsa Israel.

Hubungan antara Allah dan umat-Nya terjadi dalam rangkaian kejadian-kejadian yang aktual. Musa dibentuk dalam melalui kejadian-kejadian hidupnya sejak dilahirkan, dibuang ke sungai Nil, diangkat oleh putri Firaun menjadi anak dan mengalami banyak proses dalam seolah kehidupan. Allah mendidik Musa dan membentuk karakter Musa sebelum dipanggil untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir menyeberangi Laut Teberau. Allah mendidik bangsa Israel di Padang Gurun selama empat puluh tahun sebelum memasuki Kanaan. (Program et al., 2021) Hubungan ini ukan suatu ikatan yang sudah ada, sejak mulanya dalam alam, tetapi ini suatu ikatan yang dibuat Allah melalui peristiwa-peristiwa khusus, dan inilah yang disebut dengan perjanjian. Perjanjian (berith) adalah bentuk kata kerja feminim dari kata benda “brh” yang berarti “makan” atau “makan malam”. Kata ini mungkin menunjuk kepada persembahan daging dalam sebuah ritual hubungan perjanjian.

Sejak semula para bapak leluhur memandang Allah sebagai Allah dari manusia, dan bukan sebagai Allah dari tempat-tempat tertentu. Hanya sekali saja Allah disebut sebagai Allah “Allah dari Bethel” (Kej. 31:13) untuk mengingatkan Yakub bahwa Allah akan menyertainya kemanapun ia pergi. Mudah dimengerti mengapa bangsa-bangsa mengembara yang terus-menerus berpindah-pindah itu senantiasa menghubungkan dewa-dewanya dengan bangsa-bangsa tertentu dan bukan dengan tempat-tempat tertentu. Dalam hal ini semacam inilah hubungan antara dewa-dewa dengan para penyembahnya mengambil bentuk perjanjian (Hinson, 2004).

Perjanjian Baru

Kata Perjanjian Baru untuk gereja adalah ekklesiastikal yang artinya mereka yang dipanggil keluar. Gereja dilihat sebagai kumpulan atau jemaat pilihan, yaitu mereka

yang dipanggil Allah keluar dari dunia, pergi dari dosa dan masuk ke dalam wilayah anugerah (Sproul, 2002). Pada zaman rasuli, jemaat mula-mula mendapatkan pengajaran dari para rasul dan hasilnya mereka menjadi jemaat yang tangguh di tengah-tengah penindasan yang mereka alami. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 dikatakan bahwa jemaat bertekun mengikuti pengajaran rasul-rasul dan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Di dunia Yunani kata ekklesia dari kata kerja kaleo mula-mula berarti mereka yang dipanggil keluar, yaitu orang-orang merdeka (bukan budak-budak) yang dipanggil berhimpun, yaitu oleh Allah (Niftrik, 2008). Gereja yang adalah ciptaan Kristus dalam sejarah, memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan tidak mungkin dipahami dengan tepat tanpa latar belakang itu. James M. Boice mengatakan secara teologis pandangan tersebut benar karena gagasan tentang umat Allah dipanggil keluar, jelas telah eksis pada masa Perjanjian Lama, sebagaimana pada masa Perjanjian Baru (Montgomery Boice, 2011). Sejalan dengan definisi diatas, Ryrie mengatakan bahwa dalam bahasa Yunani, ekklesia berarti suatu perhimpunan dan biasa digunakan dalam pengertian politik, bukan dengan pengertian keagamaan (Ryrie, 2007).

Keberadaan gereja di dalam dunia ini bukan hanya sebagai pelengkap dari berbagai keyainan tetapi juga sebagai duta kerajaan Allah, yaitu melakukan tugas-tugas yang Allah tetapkan. Gereja memiliki tugas-tugas yang sangat penting dan tugas-tugas tersebut tidak berfokus pada satu tugas yang utaa karena semua tugas-tugas gerea tersebut memiliki kedudukan yang sama, artinya tidak bisa mengutamakan yang satu dan mengabaikan yang lainnya. Di kalangan gereja ada orang-orang yang menggolongkan tugas gereja hanya dalam tiga hal yang disebut dengan istilah tri tugas gereja dan ada juga berpendapat bahwa tugas gereja ada empat yang disebut dengan istilah catur tugas gereja. Tri tugas gereja meliputi “koinonia (Yunani) = persekutuan, diakonia (Yunani) = pelayanan, marturia (Yunani) bersaksi, sedangkan catur tugas gereja meliputi meliputi tiga tugas gereja yang disebutkan di atas ditambah dengan leitourgia (Yunani) = peribadahan” (Sairin, 2011).

Kisah Para Rasul sebagai rekaman perkembangan gereja abad pertama yang merupakan masa di mana sebagian kitab dalam Perjanjian Baru dicatat memberikan bukti bahwa bahasa Yunani memang lazim digunakan. Kisah Para Rasul 6:1 mencatat bahwa pada zaman itu terdapat orang-orang Yahudi berbahasa Yunani. Kelompok ini disebut di dalam istilah lain dengan *Grecians*. Secara kebangsaan mereka adalah orang Yahudi, tetapi secara budaya dan bahasa mereka sudah terpengaruh budaya Helenistik. Ayat berikut juga menegaskan bahwa bahasa Yunani digunakan oleh tokoh dan sekaligus penulis Alkitab. Kisah Para Rasul 9:28-29 menceritakan bahwa Paulus berbicara dan bersoal jawab dengan orang Yahudi berbahasa Yunani. Tentulah bahasa yang digunakan Paulus adalah Bahasa Yunani, dan bukan bahasa Aram maupun bahasa Ibrani. Lawan bicara Paulus bukanlah orang non Yunani (*Gentiles*). Tetapi orang Yahudi yang berbahasa Yunani (*Greek-Speaking Jews*). (Jatmiko, 2015)

Dalam abad ke-III gereja merambak sampai ke daerah sungai Donau, tanah Persia dan India. Gereja Kristen yang makin besar ini menjadi suatu masalah politik yang sulit bagi negara. Kekaisaran Romawi itu bukanlah suatu kesatuan secara bangsa atau kebudayaan; persatuan segala daerah dan warga negara hanya dapat tercapai dalam satu agama, satu kaisar. Tetapi gereja tidak mau turut mengakui suatu agama semacam itu, sebab katanya hanya Yesus Kristus, itulah Allah yang benar, yang harus disembah.

Penganiayaan di bawah Valerianus (257-258) tidak berhasil. Beribu-ribu orang murtad, kemudian sangat menyesal, lalu mohon diterima pula dalam jemaat. Gereja menjadi lebih kuat lagi, bahkan Injil mulai masuk ke dalam Istana Kaisar, di kalangan tentara dan golongan orang bangsawan. Sekarang negara harus memilih, atau membasmi gereja atau mengaku kalah dan masuk Kristen. Jalan pertama dicoba oleh Diocletianus, tetapi tidak berhasil. Kaisar Constantinus Agung mengerti bahwa jalan kedua itu lebih.

Penghambatan yang terbesar dalam sejarah gereja dilakukan oleh Kaisar Diocletianus dan penggantinya Galerius, dari tahun 303 sampai 311. Untuk mencapai persatuan agama dan politik maka kaisar ini mengambil tindakan-tindakan yang keras. Perwira-perwira dan pegawai Kristen dipecat, semua penduduk kehilangan haknya, budak-budak Kristen tidak dapat diberi kemungkinan lagi untuk mendapat kemerdekaan lagi, banyak gedung gereja dirusakkan, milik dan harta jemaat disita, buku-buku gereja dan Alkitab dibakar. Akhirnya tidak sedikit orang Kristen di tanggap, disiksa dan dibunuh.

Akhirnya tibalah masa yang baik oleh gereja, ketika Constantinus merebut tahta sesudah mengalahkan lawannya Mazentius dekat Roma pada tahun 312, sehingga ia memerintah kekaisaran Romawi bagian barat. Constantinus mendapat penglihatan, yakni sebuah salib yang gemilang di udara dengan tulisan: "Menanglah dengan perantaraan tanda ini". Constantinus telah masuk Kristen kira-kira pada tahun 312. Mulai saat itulah ada perdamaian antara gereja dengan negara. Gereja bukan saja dibiarkan, bahkan diberi berbagai-bagai hak dan keuntungan (hak menerima warisan, songkongan uang untuk membangun gedung-gedung gereja, undang-undang mengenai penyucian Hari Minggu). Hal ini mulai setelah Constantinus mengalahkan Licinius pada tahun 324 dan seluruh kuasa ada dalam tangannya. Tetapi barulah pada tahun 380 Gereja diresmikan menjadi Gereja negara oleh kaisar Theodosius. (*Sejarah Gereja - Hendrikus Berkhof - Google Books*, n.d.)

Dalam konteks Perjanjian baru, para rasul yang menjadi juru bicara Allah juga mengklaim bahwa mereka sebagai penyambung lidah untuk menyampaikan firman Allah (1 Tes. 2:13). Para rasul dipilih dan diberikan otoritas oleh Kristus berbicara di dalam nama-Nya (Kristus) menghendaki supaya gereja-gereja mempercayai dan mentaati perintah-perintah-Nya, sebagaimana surat kepada Tujuh gereja, ia memberikan instruksi, nasihat, menegur, mendorong, dan memberi mereka janji-janji,

peringatan-peringatan dan menghimbau mereka untuk mendengar, percaya, taat dan berpegang teguh sampai Ia datang.

Chr. De Jonge dan Jan Aritonang, mengatakan bahwa dalam teologi sistematika, gereja dapat dibedakan dalam beberapa segi, yaitu: segi objektif, segi subjektif, dan segi kerasulan atau terbuka. Segi objektifnya, gereja dilihat sebagai tempat yang di dalamnya manusia bertemu dengan keselamatan yang diberikan Allah kepadanya dalam Yesus Kristus. Selain itu, gereja juga sebagai suatu lembaga atau instansi yang mengantar keselamatan kepada manusia. di dalam gerejalah orang percaya mendengar dan menerima firman Allah melalui pengajaran dan khotbah. Segi subjektifnya, gereja sebagai persekutuan orang percaya yang ingin beribadah karena di dalamnya terdapat hubungan satu dengan yang lain sebagai wujud iman yakni menjawab dan memberi, saling melayani, bertumbuh dalam iman, dan menyebarkan Injil Yesus Kristus. Segi *apostoler* atau segi *ekstravert*, gereja merupakan jembatan antara Allah dan orang percaya, dan jembatan antara Allah dan dunia. Sebagai persekutuan orang percaya, gereja diutus untuk mengantarkan keselamatan kepada dunia (Aritonang, 2019). Gereja bukan hanya sebatas fisik yaitu gedung gereja tetapi persekutuan orang-orang percaya yang mampu mewujudkan iman kepada Yesus Kristus.

Jemaat mendapatkan pengajaran firman Allah di gereja. Untuk memahami firman Allah dibutuhkan kemampuan berteologi, baik teologi implisit maupun teologi eksplisit. Teologi implisit merupakan reaksi orang percaya atas karya Allah yang diterima dalam iman, sedangkan teologi eksplisit adalah yang tersurat. Teologi implisit dapat juga disebut teologi primer atau olah rasa dan teologi eksplisit dapat disebut juga teologi sekunder atau olah nalar. Setiap orang memiliki teologi implisit. Faktor terpenting bagi semua bentuk teologi adalah kesadaran bahwa firman Allah tidak dapat dipelajari terlepas dari kehidupan kita. (Ritonga, 2020)

Analisis Alkitab

Gereja adalah sebuah persekutuan yang di dalamnya orang Kristen untuk mendapat pengajaran tentang iman kristiani. Penulis Perjanjian Baru, memakai Perjanjian Lama secara theologis dua puluh tujuh kitab dalam Perjanjian Baru menunjukkan hubungan secara langsung dengan Perjanjian Lama. Yesus Kristus secara konsisten berbicara tentang Perjanjian Lama sebagai dasar dan penjelasan bagi pengajaran dan pelayanan-Nya (Mat. 5:17; Luk. 17, 21; 24:27). Kristus adalah pemilik gereja “Yesus membeli gereja dengan darah-Nya sendiri (Kis. 20:28). Dia tidak menjanjikan bahwa Dia “akan membangun gerejamu.” Gereja adalah milik Yesus. Dia sedang membangun gereja-Nya.” Kristus pemilik gereja memberi ketegasan jaminan pemeliharaan dan perlindungan Kristus terhadap gereja-Nya, perlindungan tanpa batas sehingga alam maut tidak bisa mengalahkan. Kristus membuat beberapa regulasi berkenaan dengan ibadah. Ibadah gereja berbasis substansi bukan jumlah. “sebab di

mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20).(Sukardi, 2019)

Penulis Perjanjian Baru (para Rasul) mempelajari Perjanjian Lama sebagai nubuatan keselamatan (Kis. 3:24). Mereka menekankan kebenaran tentang berbagai aktivitas Allah dalam sejarah Israel (Kis. 7, 13:16-41). Penulis Perjanjian Baru memakai Perjanjian Lama sebagai bagian yang besar dalam khotbah-khotbah mereka terhadap gereja mula-mula dalam Perjanjian Baru (Kis. 2:16, 25; Mat. 1:22).

Paulus, juga memakai Perjanjian Lama secara theologis, Ia menudukung pengajarannya tentang “pembenaran oleh Iman” dengan menunjuk kepada Habakuk 2:4 (baca Roma 4:3; Gal. 3:9). Paulus juga mengutip dari sejumlah Mazmur sebagai pembuktian bahwa “seluruh manusia telah berdosa” (Rm. 3:10-18). Para penulis Perjanjian Baru lainnya memakai Perjanjian Lama secara theologis, meskipun tidak satupun dari mereka mempresentasikan suatu teologia Perjanjian Lama, sebagaimana halnya Matius menunjuk kepada bagian-bagian Perjanjian Lama untuk menyakinkan orang Yahudi bahwa Yesus adalah Mesias.(Tobing, 2015)

Salah satu pengertian teologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah dan karya-karya-Nya yang semuanya termuat di dalam Alkitab, yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Gereja dalam melaksanakan tugasnya, tidak terlepas dengan Allah. Allah menjadi pusat pengajaran. Untuk itu, dalam melaksanakan tugas dan panggilannya, gereja harus melandasi ajarannya sesuai dengan Alkitab. Alkitab akan dapat mudah dipahami oleh jemaat jika dikemas dalam teologi kontekstual.(Ritonga, 2020)

Fungsi teologi sebenarnya merupakan kritik terhadap ajaran dan semua praktek yang ada dalam gereja, apakah semua itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Allah sendiri dalam firman-Nya untuk menguji sifat gereja yang benar (Ismail, 2019). Banyak keyakinan mengenai gereja, namun satu keyakinan yang bahwa gereja merupakan ciptaan Allah oleh firman-Nya. Sebagaimana seluruh alam semesta, gereja bergantung kepada firman Allah. Allah bukan hanya menjadikan gereja melalui firman-Nya, namun juga memelihara, menopang, mengarahkan, menyucikan dan memperbaharui melalui firman-Nya.

“Menurut Alkitab keselamatan pada zaman akhir ini memiliki dua segi, yaitu bahwa pada zaman akhir ini telah ada keselamatan, akan tetapi di lain pihak dikatakan juga bahwa keselamatan masih di depan kita atau belum ada, maksudnya keselamatan yang telah diberikan oleh Yesus sebagai kepala gereja kepada orang beriman, baru “untuk sementara waktu”, belum sempurna. Apa yang telah ada sekarang ini belum sempurna. Akan tetapi apa yang telah ada itu menjadi jaminan atau garansi, bahwa semua yang sempurna akan dianugerahkan juga.” (Hadiwijaya, 2007).

Dengan demikian relevansi Perjanjian Lama nampak jelas baik dan penuh otoritas dalam Perjanjian Lama, pada masa Intertestamen sampai kepada Perjanjian baru. Pernyataan Allah dalam Perjanjian Lama itu sendiri menjadi sumber theologia yang

dipakai para penulis Alkitab dan Perjanjian Lama dalam otoritasnya juga menjadi pokok pengajaran sampai kepada Perjanjian baru.

KESIMPULAN

Sejarah umat Allah bukan dimulai dari kedatangan Kristus yang pertama, tetapi dimulai dari Taman Eden saat Allah menjanjikan seorang penolong kepada Adam yaitu Hawa seorang perempuan. Janji Allah ini diteruskan dari generasi ke generasi. Semakin lama janji Allah semakin jelas dan utuh. Deskripsi kajian teologis tentang sejarah gereja dalam Alkitab terdiri atas: **Pertama**. Perjanjian Lama, Gereja memiliki relasi dengan umat Allah dalam Perjanjian Lama, dimana dalam Perjanjian Lama Tuhan memilih Abraham sebagai emrio lahirnya bangsa Israel yang merupakan bangsa pilihan Allah. fakta tersebut menunjukkan mengenai permulaan terbentuknya jemaat Perjanjian Lama, dimana dalam kisah tersebut inisiatif seluruhnya bersumber dari Allah. Secara linguistik pandangan diatas juga benar, karena kata Yunani ekklesia muncul berulang kali dalam kaitannya dengan Israel dalam terjemahan Septuaginta. Dalam Septuaginta, ekklesia pada umumnya menerjemahkan kepada orang-orang yang dipanggil keluar untuk dikumpulkan oleh Allah sebagai milik-Nya. **Kedua**. Perjanjian Baru, Perjanjian Baru untuk gereja adalah ekklesiatikal yang artinya mereka yang dipanggil keluar. Gereja dilihat sebagai kumpulan atau jemaat pilihan, yaitu mereka yang dipanggil Allah. keluar dari dunia, pergi dari dosa dan masuk ke dalam wilayah anugerah. Dalam konteks Perjanjian baru, para rasul yang menjadi juru bicara Allah juga mengklaim bahwa mereka sebagai penyambung lidah untuk menyampaikan firman Allah. Gereja yang adalah ciptaan Kristus dalam sejarah, memiliki akar dalam Perjanjian Lama dan tidak mungkin dipahami dengan tepat tanpa latar belakang itu. **Ketiga**. Analisis Alkitab,. Gereja adalah sebuah persekutuan yang di dalamnya orang Kristen untuk mendapat pengajaran tentang iman kristiani. Penulis Perjanjian Baru, memakai Perjanjian Lama secara theologis dua puluh tujuh kitab dalam Perjanjian Baru menunjukkan hubungan secara langsung dengan Perjanjian Lama. Yesus Kristus secara konsisten berbicara tentang Perjanjian Lama sebagai dasar dan penjelasan bagi pengajaran dan pelayanan-Nya. Kristus adalah pemilik gereja “Yesus membeli gereja dengan darah-Nya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, A. (2019). Kekristenan Dan Nasionalisme Di Indonesia. *Jurnal Amanat Agung*, 15(1), 111–141. <https://doi.org/10.47754/jaa.v15i1.344>
- Fitriyana, N. (2014). SEJARAH SINGKAT GEREJA PERDANA. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 15(1), 147–192.
- Hadiwijaya, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hinson, D. F. (2004). *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- Ismail, H. (2019). *Hubungan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri 2 Lubuk Pakam*. repository.uinsu.ac.id.

- <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7414>
- Jatmiko, B. (2015). Bahasa Asli Kitab Perjanjian Baru. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2(1), 45–70. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V2I1.6>
- Krisna, G., & Pakpahan, R. (2020). KARAKTERISTIK MISI KELUARGA DALAM PERSPEKTIF PERJANJIAN LAMA. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 1(1), 16–36. <https://doi.org/10.46408/VXD.V1I1.11>
- Montgomery Boice, J. (2011). *Dasar-Dasar Iman Kristen* (I. Tjulianto (Ed.); 1st ed.). Penerbit Momentum.
- Niftrik, B. J. B. and G. C. van. (2008). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.
- Program, M., Magister, P., Agama, P., Sekolah, K., Teologi, T., Batam, R., Tinggi, S., & Batam, T. R. (2021). Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 85–100. <https://doi.org/10.54170/HARATI.V1I1.34>
- Ritonga, N. (2020). Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 21–40. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1766>
- Ryrie, C. C. (2007). *Teologi Dasar 2*. ANDI Offset.
- Sairin, W. (2011). *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia Antara Konseptual dan Operasional*. BPK Gunung Mulia.
- Samarena, D. (2020). Studi tentang Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 2(2), 109–118. <https://doi.org/10.46929/GRACIADEO.V2I2.44>
- Sejarah gereja - Hendrikus Berkhof - Google Books*. (n.d.).
- Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab - David F. Hinson - Google Books*. (n.d.).
- Sipahutar, R. C. (2019). Kajian Ekoteologis tentang Konsep tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>
- Sproul, R. C. (2002). *Keberanan-keberanan Dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT.
- Sukardi. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Sukardi, Y. M. I. (2019). Gereja Ekstra Biblikal dan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Amanat Agung. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(2), 133–147. <https://doi.org/10.47167/KHARIS.V1I2.22>
- Tobing, E. (2015). RELEVANSI PERJANJIAN LAMA BAGI KEHIDUPAN GEREJA MASA KINI. *Missio Ecclesiae*, 4(1), 69–84. <https://doi.org/10.52157/ME.V4I1.49>